

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja nasional. UMKM menyumbang sekitar 58% dari PDB dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia (Yulianto, 2020). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), UMKM terus berkembang pesat dengan jumlah mencapai 342.934 unit pada tahun 2022 (BAPPEDA DIY, 2022). Program-program pemberdayaan seperti Sibakul Jogja yang digagas oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY berperan penting dalam mendukung pengembangan produk UMKM lokal, khususnya untuk UMKM yang ingin naik kelas atau meningkatkan kualitas produknya.

Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan UMKM, Pemerintah DIY melalui Dinas Koperasi dan UKM DIY meluncurkan platform SiBakul Jogja, yang tidak hanya berfungsi sebagai *marketplace* digital tetapi juga sebagai gerai distribusi dan promosi produk UMKM. Salah satu kategori unggulan di SiBakul Jogja adalah produk makanan tradisional UMKM yang menggunakan kemasan primer *standing pouch* karena kepraktisan dan efisiensi ruang penyimpanan.

Namun, dalam proses distribusi dan pengiriman produk dari gerai SiBakul ke konsumen, masih ditemukan banyak masalah pada penggunaan kemasan sekunder. Mayoritas UMKM atau pihak gerai masih menggunakan kemasan sekunder seadanya, seperti plastik biasa atau karton polos tanpa struktur pelindung, sehingga produk di dalam *standing pouch* rentan mengalami kerusakan akibat tekanan, tumpukan, dan benturan selama pengiriman. Hal ini tentu menurunkan kualitas produk saat diterima konsumen, bahkan dapat berdampak pada reputasi UMKM yang bersangkutan.

Menurut Singh dan Singh (2017), kemasan sekunder berperan penting dalam melindungi kemasan primer dari kerusakan fisik selama distribusi, terutama produk makanan yang memerlukan kestabilan struktur. Material seperti kardus bergelombang (*corrugated cardboard*) dengan desain struktural yang kuat terbukti efektif dalam menjaga keamanan produk selama logistik dan pengangkutan.

Perancangan kemasan sekunder memegang peranan penting dalam melindungi produk dari berbagai risiko fisik selama proses pengiriman, seperti tekanan, benturan, dan guncangan. Kekuatan struktural kemasan sekunder harus diperhatikan secara cermat agar dapat memberikan perlindungan maksimal terhadap produk, terutama yang rentan terhadap kerusakan fisik. Penggunaan material seperti karton bergelombang dengan desain lapisan yang tepat terbukti efektif dalam meningkatkan daya tahan kemasan serta mengurangi risiko kerusakan produk. Selain itu, struktur kemasan yang kuat dan stabil tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga mendukung efisiensi dalam penyimpanan dan penanganan logistik, sehingga dapat meningkatkan kepuasan konsumen secara keseluruhan (Singh & Singh, 2017; Lee & Park, 2019).

Selain fungsi protektif, kemasan sekunder juga memiliki nilai strategis sebagai **media promosi dan penguatan identitas produk**. Dalam konteks gerai SiBakul Jogja, kemasan sekunder dapat menjadi sarana untuk menghadirkan ciri khas visual Yogyakarta, seperti motif batik, simbol Tugu Jogja, atau logo resmi SiBakul. Elemen-elemen ini bukan hanya memperindah tampilan, tetapi juga memperkuat citra lokal dan diferensiasi produk di pasar (Sutrisno, 2018; Representation of Yogyakarta's Identity, 2022).

Namun hingga saat ini, belum tersedia kemasan sekunder yang khusus dirancang secara modular dan representatif untuk mengakomodasi berbagai ukuran produk standing pouch yang dipasarkan melalui gerai SiBakul Jogja. Padahal sistem kemasan modular memiliki keunggulan dalam efisiensi produksi, pengemasan massal, dan

memudahkan proses distribusi karena bisa digunakan secara seragam untuk beberapa ukuran pouch (Lee & Park, 2019).

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk merancang kemasan sekunder modular berbahan kardus untuk produk makanan UMKM di gerai SiBakul Jogja yang menggunakan kemasan primer standing pouch. Perancangan ini akan mempertimbangkan aspek fungsional, protektif, efisien, dan estetis, sekaligus menjadi solusi bagi tantangan distribusi dan identitas visual produk UMKM di Yogyakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam konteks perancangan kemasan sekunder untuk produk makanan UMKM dengan kemasan primer standing pouch yang dipasarkan melalui gerai SiBakul Jogja, antara lain:
2. Ketidakesesuaian Kemasan Sekunder terhadap Kemasan Primer. Banyak produk UMKM yang dikemas menggunakan standing pouch namun masih menggunakan kemasan sekunder seadanya seperti kantong plastik atau kardus polos. Hal ini menyebabkan produk tidak terlindungi secara optimal saat proses distribusi dari gerai ke konsumen. Standing pouch cenderung mudah penyok, tergecet, atau rusak apabila tidak didukung oleh struktur kemasan sekunder yang sesuai.
3. Tidak Adanya Standar Modular Kemasan Sekunder. Kemasan sekunder yang digunakan belum dirancang secara modular sehingga menyulitkan proses pengepakan, penyimpanan, dan pengiriman dalam jumlah besar. Tanpa standar modul yang seragam, efisiensi logistik dan manajemen ruang di gerai maupun saat pengiriman menjadi tidak optimal.
4. Kurangnya Representasi Visual Identitas Budaya Yogyakarta. Banyak kemasan sekunder yang digunakan saat ini belum mengakomodasi unsur visual khas DIY seperti batik, Tugu Jogja, atau ikon lokal lainnya. Akibatnya, kemasan kehilangan

potensi sebagai media promosi dan tidak mendukung branding produk sebagai bagian dari UMKM lokal Yogyakarta.

5. Aspek Keberlanjutan Belum Terpenuhi. Sebagian besar kemasan sekunder yang digunakan masih berbahan plastik atau bahan sekali pakai yang tidak ramah lingkungan. Hal ini tidak sejalan dengan tren konsumen saat ini yang semakin sadar akan keberlanjutan dan pentingnya penggunaan material kemasan yang dapat didaur ulang atau digunakan kembali.
6. Dengan demikian, perancangan kemasan sekunder yang kuat, fungsional, estetis, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung pengembangan produk UMKM di Gerai Sibakul Jogja agar dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

1.3.Rumusan Masalah (*Problem Statement*)

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Banyak produk makanan UMKM yang dipasarkan melalui gerai Sibakul Jogja masih menggunakan kemasan sekunder yang kurang memadai untuk melindungi kemasan primer jenis *standing pouch* selama proses distribusi dan pengiriman. Hal ini menyebabkan produk rentan rusak secara fisik dan visual. Selain itu, kemasan sekunder yang ada belum mewakili identitas budaya lokal Yogyakarta dan belum mendukung prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan perancangan kemasan sekunder yang modular, kuat secara struktural, menarik secara visual, dan ramah lingkungan untuk meningkatkan daya saing produk UMKM di pasar yang semakin kompetitif.

1.4.Pertanyaan Penelitian (*Research Questions*)

Bagaimana perancangan kemasan sekunder yang tepat untuk produk makanan UMKM di Gerai Sibakul Jogja yang menggunakan kemasan primer *standing pouch*, agar

mampu memberikan perlindungan maksimal selama proses distribusi, sekaligus memiliki nilai estetika, fungsionalitas, dan keberlanjutan lingkungan untuk mendukung citra produk lokal dan daya saing UMKM?

1.5.Tujuan Penelitian (Research Objectives)

Penelitian ini bertujuan untuk merancang kemasan sekunder yang sesuai untuk produk makanan UMKM yang dijual di Gerai Sibakul Jogja, khususnya produk dengan kemasan primer standing pouch. Perancangan ini ditujukan untuk memberikan perlindungan maksimal selama proses distribusi, meningkatkan efisiensi logistik, memperkuat identitas visual berbasis budaya lokal Daerah Istimewa Yogyakarta, serta mendukung prinsip keberlanjutan melalui penggunaan material ramah lingkungan.

1.6.Batasan Masalah (Delimitations)

1. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup yang spesifik agar fokus perancangan kemasan sekunder lebih tepat sasaran dan dapat menjawab kebutuhan aktual UMKM di Gerai Sibakul Jogja. Batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
2. Perancangan difokuskan pada kemasan sekunder untuk produk makanan kering UMKM yang menggunakan kemasan primer jenis standing pouch, yang dijual melalui Gerai Sibakul Jogja di bawah naungan Dinas Koperasi dan UKM DIY.
3. Produk yang menjadi objek perancangan adalah produk-produk makanan ringan atau kering yang dikemas dalam standing pouch seperti keripik, peyek, emping, bakpia mini, dan makanan ringan sejenis yang rentan rusak selama pengiriman.
4. Penelitian dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan pelaku UMKM yang telah terdaftar dalam program fasilitasi oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY melalui platform Sibakul Jogja.

5. Kemasan yang dirancang adalah kemasan sekunder siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan distribusi, menggunakan material berbahan dasar kardus/karton bergelombang yang dapat menopang struktur dan estetika.
6. Penelitian hanya mencakup aspek struktur fisik, sistem modular, visual budaya, dan keberlanjutan material kemasan, tanpa membahas proses manufaktur massal atau distribusi produk di luar sistem logistik Gerai Sibakul Jogja.
7. Metode perancangan yang digunakan adalah **User-Centered Design (UCD)** dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa solusi perancangan berfokus pada kebutuhan pengguna akhir (UMKM dan konsumen), baik dari segi fungsionalitas, keamanan pengiriman, hingga

1.7. Ruang Lingkup Perancangan (Scope)

Penelitian ini berfokus pada perancangan kemasan sekunder berbahan kardus bergelombang untuk produk makanan kering UMKM yang menggunakan kemasan primer standing pouch dan dipasarkan melalui Gerai Sibakul Jogja di bawah naungan Dinas Koperasi dan UKM DIY. Cakupan perancangan meliputi kebutuhan perlindungan produk selama distribusi, penerapan sistem modular untuk efisiensi pengemasan, serta pengembangan desain visual yang mengangkat identitas budaya lokal seperti motif batik dan ikon khas Yogyakarta. Lingkup ini juga mencakup pemilihan material ramah lingkungan, namun tidak membahas perancangan kemasan primer, produksi skala industri, atau proses distribusi oleh pihak ekspedisi di luar sistem Gerai Sibakul.

1.8. Keterbatasan Penelitian (Limitation)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, uji coba kemasan sekunder dilakukan berdasarkan simulasi distribusi umum yang lazim digunakan oleh pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun tidak mencakup detail teknis dari proses penanganan oleh berbagai penyedia jasa ekspedisi.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap data perlakuan spesifik dari pihak ketiga yang beragam dan tidak seragam. Kedua, fokus penelitian dibatasi hanya pada produk makanan UMKM yang menggunakan kemasan primer berbentuk *standing pouch* yang dijual melalui Gerai Sibakul Jogja, sehingga temuan ini belum tentu dapat diterapkan pada jenis kemasan primer lainnya. Ketiga, karena keterbatasan sumber daya, pengujian kekuatan material dan performa kemasan sekunder dilakukan secara terbatas dan belum mencakup pengujian laboratorium atau uji teknis berskala industri. Meskipun demikian, observasi dan analisis lapangan tetap dilakukan untuk mengidentifikasi potensi kerusakan produk selama pengiriman serta untuk memastikan desain kemasan sekunder yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan perlindungan, fungsionalitas, dan estetika secara kontekstual dan aplikatif bagi UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM DIY.

1.9. Manfaat Penelitian

1. **Bagi Ilmu Pengetahuan (Desain Produk):** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu perancangan desain produk, khususnya dalam konteks kemasan sekunder yang tidak hanya berfungsi melindungi produk selama distribusi tetapi juga memperkuat identitas visual dan keberlanjutan. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik terkait penerapan desain modular, fungsionalitas kemasan, serta integrasi nilai budaya lokal dalam desain kemasan sekunder.
2. **Bagi Masyarakat (UMKM DIY):** Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM yang tergabung dalam program Sibakul Jogja. Dengan adanya perancangan kemasan sekunder yang lebih kuat, fungsional, dan menarik secara visual, UMKM dapat meningkatkan kualitas pengemasan produk, memperkecil risiko kerusakan saat pengiriman, serta meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun nasional.

3. **Bagi Industri dan Pemerintah Daerah:** Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi industri pengemasan dan instansi pembina seperti Dinas Koperasi dan UKM DIY dalam mengembangkan model kemasan sekunder yang sesuai dengan kebutuhan UMKM. Inovasi desain ini diharapkan mendorong standarisasi pengemasan UMKM dan mendukung program pemberdayaan serta digitalisasi produk lokal melalui platform seperti Sibakul Jogja.

1.10.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan alur yang jelas dalam penyampaian informasi mengenai perancangan kemasan sekunder makanan tradisional di bawah naungan Dinas Koperasi dan UKM DIY. Berikut adalah susunan sistematika dalam penelitian ini:

1. **BAB I PENDAHULUAN** Bab ini menguraikan latar belakang perancangan, memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi oleh UMKM makanan tradisional terkait kemasan sekunder, serta urgensi dari perancangan ini dalam mendukung daya saing produk di pasar. Selanjutnya, disajikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, diikuti dengan tujuan perancangan, manfaat yang diharapkan, serta batasan-batasan penelitian untuk memperjelas ruang lingkup kajian yang dilakukan.
2. **BAB II KAJIAN** Bab ini membahas teori-teori, konsep-konsep, serta penelitian atau perancangan sebelumnya yang relevan dengan kemasan sekunder untuk produk makanan tradisional. Kajian pustaka ini bertujuan membangun landasan teori yang mendukung proses perancangan serta menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan desain kemasan yang lebih baik untuk UMKM makanan tradisional.
3. **BAB III METODE PENELITIAN** Dalam bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam perancangan kemasan sekunder, termasuk pendekatan penelitian yang diterapkan, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan

survei terhadap pelaku UMKM makanan tradisional. Selain itu, alat dan instrumen yang digunakan dalam analisis serta proses perancangan dijelaskan secara rinci untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh.

4. **BAB IV PEMBAHASAN** Bab ini menyajikan hasil dari perancangan kemasan sekunder yang telah dilakukan, dianalisis dengan mengacu pada teori dan data yang telah dikumpulkan. Pembahasan meliputi pemilihan material, desain struktural, serta efektivitas kemasan dalam melindungi produk selama distribusi. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perancangan ini menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah serta pencapaian tujuan perancangan. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut terkait kemasan sekunder bagi UMKM makanan tradisional, baik dalam aspek desain, material, maupun strategi implementasi.
6. **DAFTAR PUSTAKA** Bagian ini mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber lainnya yang relevan dengan perancangan kemasan sekunder makanan tradisional. Penulisan daftar pustaka disusun sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu menggunakan format APA.